

KONSERVASI BETANG TUMBANG KORIK

Oleh : Noor Hamidah¹

Email: nhamidah04@gmail.com

¹Staf Pengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

Abstrak

Arsitektur Betang Tumbang Korik yang berada di Kabupaten Gunung Mas memiliki standar rumah betang pada umumnya. Betang ini sebagai warisan budaya yang sangat unik yang harus dilestarikan, namun pada kenyataannya betang ini sudah banyak mengalami banyak perubahan dari bentuk aslinya. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan adat, dari kebiasaan hidup bersama dalam satu rumah kampung beralih kerumah-rumah yang dihuni satu keluarga. Ekspresi arsitektur rumah betang tumbang korik mengandung filosofi yang selalu menjadi teladan bagi sikap dan pola hidup masyarakat sekitarnya.

Abstract

The existence of Tumbang Korik Longhouse Architecture in Gunung Mas district have longhouse standard generally. This long house is very unique that must be long heir, but on reality this a long house has created many change-over from the first form. Principally that because the transition of culture and tradition of human on one residence village to houses who one family's stay. The architecture expression of long house tumbang korik has pregnant philosophy who always be the example for attitude and design to around public.

PENDAHULUAN

Batang sebagai rumah tinggal tradisional masyarakat Kalimantan, memiliki nilai strategis, sakral serta historis. Rumah betang adalah bentuk kecerdasan dan kearifan local dalam menaklukkan alam rimba kalimantan yang ganas.

Di kabupaten Gunung Mas kecamatan kahayan hulu, terdapat pusaka peninggalan leluhur yang bernilai tinggi, sebagai cermin kejayaan masa lalu, kekuatan dan kegigihan, serta jiwa yang besar para leluhur kita *di petak dayak*. Batang Tumbang Korik merupakan objek cagar budaya yang elok dan memendam berjuta informasi masa itu.

Batang Tumbang Korik merupakan aset daerah yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Kondisi Batang Tumbang Korik sejalan dengan perubahan waktu mengalami perubahan-perubahan dari bentuk awalnya. Sesuai dengan kondisi yang ada sekarang sehingga perlu menggali informasi dan data-data kondisi awal betang serta perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini perlu dilakukan sebelum

semua peninggalan budaya tersebut hilang tanpa sisa dan kita tidak ingin warisan tersebut musnah tanpa jejak.

TINJAUAN PUSTAKA

Konservasi

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat dan bangunan atau artefak agar secara historis, makna kultural yang dikandungnya, terpelihara dengan baik. Tujuan utama kegiatan pelestarian bangunan /artefak adalah untuk dapat menempatkan aset sejarah sebagai jembatan antara kehidupan masa lalu dengan kebutuhan sekarang dan kehidupan pada masa yang akan datang.

Attoe (1986), mengklasifikasikan objek konservasi secara lebih bervariasi, mencakup :

1. Lingkungan alami seperti kawasan pesisir, kehutanan, kawasan arkeologi dan sebagainya.
2. Kota dan desa
3. Garis langit (*sky line*) dan koridor pandang (*view corridor*).
4. Kawasan yang mewakili gaya tradisi tertentu dan patut dilindungi.
5. Wajah jalan (*streetscape*) seperti pelestarian facade bangunan dan kelengkapan jalan.
6. Bangunan tua yang memenuhi kriteria untuk dilestarikan.
7. Benda seperti puing sejarah yang memiliki arti penting.

Tindakan konservasi pada objek - objek penting dilakukan karena pelestarian memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Konservasi memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat berkesinambungan, memberi kaitan kesinambungan yang berarti antara masa kini dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja berdampingan antara masa lalu dengan lingkungan modern masa kini.
2. Konservasi memberi pengalaman psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat, menyentuh dan merasakan bukti - bukti sejarah.
3. Konservasi mewariskan karya-karya arsitektur, menyediakan catatan histories tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.

4. Konservasi lingkungan lama dapat dimanfaatkan sebagai suatu asset komersial dalam kegiatan wisata internasional.

Arsitektur Tradisional Betang

Arsitektur khas Kalimantan Tengah mengadopsi arsitektur tradisional suku Dayak. Rumah betang atau *longhouse* dalam kebudayaan dayak syarat makna, baik berfungsi secara fisik sebagai tempat tinggal, benteng pertahanan, tempat mendidik dan membesarkan anak, juga merupakan wadah mendidik pengembangan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara nonfisik sebagai wadah berkembangnya adat istiadat serta tata sosial-ekonomi Dayak.

Berdirinya Rumah Betang didasarkan atas kerjasama keluarga besar yang solid yang bernaung dalam satu ikatan darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian, serta faktor pendukung psikologis lainnya. (Pasfikus, Ahok 1986). Mcdonald melukiskan rumah betang sebagai ” Rumah yang besar, kokoh dindingnya, banyak penghuninya, berlimpah-limpah para penjaganya. Itulah penjelasan sederhana mengenai ukuran yang luar biasa besarnya dari tempat-tempat hunian orang Kalimantan”. Efektifitas Rumah Betang sebagai tempat pertahanan terlihat pada posisi lantai yang dibangun tinggi diatas tanah. Secara ekologis juga berfungsi dalam proses mengatasi kelembaban udara yang tinggi akibat tantangan alam di daera tropis basah (dengan curah hujan yang tinggi).

Dalam Rumah Betang terdapat bilik-bilik/ kamar keluarga kecil, yang dihubungkan oleh selasar pola tersebut memberikan makna lain untuk mempermudah terjadinya relasi-relasi interpersonal. Disamping bilik-bilik private (keluarga kecil), juga terdapat serambi komunal yang menyatukan keluarga besar dan bersifat publik. Berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam komunitas rumah betang. Selain bangunan induk juga terdapat bangunan pelengkap yaitu: *balai atau pasanggrahan, karangking, bawong, sapundu, sandong* (tempat tulang), *pasah lisu* (tempat lesung), *pasah parei*(lumbung padi), *pasah pali*(tempat pemujaan), serta kandang ternak.

Sistem religi masyarakat Dayak

Gambaran umum mengenai struktur religiusitas masyarakat Dayak (Keharingan) adalah mereka telah mengenal adanya kekuatan illah yang tertinggi yaitu perpaduan antara *kedwi tunggalan* yang masing-masing mendiami alam langit dan alam bawah. Alam atas biasa disebut dengan tasiktabenteran bulau, aut babandan intan (danau kemilau emas, laut berjembatan intan) yang dikuasai oleh "Ranying Mahatara Langit". Dalam rumah tradisional dayak tempat *alam atas* ini terletak mulai pintu gerbang sebagai penerima tamu sampai halaman rumah yaitu tempat upacara keagamaan. Alam bawah disebut "*Basuhun Bulau, Saramai Rabia*" (sungai emas, pengaliran segala kekayaan), yang dikuasai oleh "*Bawin Jata Balawan Bulau*" (wanita jata berpintukan emas)" jata adalah tambun (naga sakti berkelamin betina) dan keris. Dalam rumah tradisional dayak tempat *alam bawah* ini terletak mulai rumah induk sampai dapur yaitu tempat bumi dan tanah.

Sistem Budaya Masyarakat Dayak

Adat Istiadat

Hidup terpencil dan berkelompok-kelompok yang saling berjauhan menyebabkan masing-masing kelompok mengembangkan adat kebiasaan masing-masing. Peperangan antar suku sering terjadi dan masyarakat semakin takut terhadap bahaya pengayauan (pemenggalan kepala) yang semakin meresahkan. Pada tahun 1894 telah dilakukan 'Rapat Damai' di umbang Anoi sebagai usaha untuk menyeragamkan hukum adat yang berlaku untuk masyarakat di Kalimantan. Menurut *Usop (1992)*, dalam rapat damai tersebut dihasilkan larangan 3H; yaitu : *Habunu* (saling membunuh), *Hatetek* (saling memenggal), dan *Hakayau* (saling mengayau).

Keutuhan kepribadian dari masyarakat Dayak ini pada akhirnya diwujudkan dalam simbolisasi Rumah Betang yang merupakan rumah bersama milik seluruh warga. Sikap hidup tradisional masyarakat Dayak yang membina keharmonisan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai magis religius memerlukan ruang yang selaras dengan keadaan dan tuntutan tersebut. Demikian halnya sikap hidup

masyarakat Dayak yang menjaga keharmonisan dengan alam melahirkan bentuk arsitektural yang menyatu dengan lingkungan.

Sistem Sosial Masyarakat Dayak

Sistem Kekerabatan dan Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan masyarakat Dayak secara umum berdasarkan pada prinsip keturunan *ambilineal* yang mempertimbangkan hubungan kekerabatan melalui sebagian menurut pihak laki-laki dan sebagian menurut pihak perempuan (*Danandjaja, dalam Kontjaraningrat, 1981*). Menurut *Danandjaja* dalam sebuah desa administratif terdapat dua orang kepala yang disebut *Damang* (urusan administratif desa) dan *penghulu* (urusan adat). Penghulu berada di bawah seorang kepala adat tingkat kecamatan yang disebut demang. Dalam kemasyarakatan yang lebih luas, seorang penghulu di bawah seorang kepala adat yang lebih tinggi yang disebut dengan *Singa*.

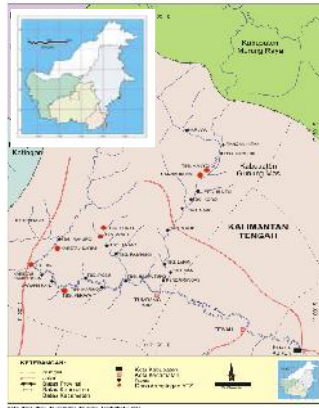
Strata Sosial Dalam Masyarakat Dayak, secara umum masyarakat dayak terbagi atas 3 bagian : 1) Ningrat (anggota keluarga inti dan keluarga dekat kepala suku atau mantan kepala suku), 2) Penduduk biasa dan; 3) Budak (terdiri dari tawanan perang antar suku).

Dalam Rumah Tradisional Dayak hierarki lapisan masyarakat ini telah dinyatakan dalam konstruksi bangunan dengan adanya luasan yang lebih besar untuk para pemimpin, tinggi langit-langit dan atap yang lebih tinggi. Pemakaian raga hiasan yang indah, pada bagian elemen bangunan untuk ruang pemimpin sebagai wujud penghargaan yang tinggi atas tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin (*Waterson, 1990*).

METODE

Metode penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif (*A qualitative Exploratory Research*). Pengumpulan data secara naturalistik, sedangkan teknik analisa secara induktif. Data-data diperoleh melalui eksplorasi data lapangan (*field observation*) mengenai nilai historis dan filosofi bangunan betang dengan cara *literature review*, survei, wawancara dan identifikasi potensi permukiman Betang di sepanjang DAS Kahayan. Penelitian

ini mengangkat kasus yaitu Betang Tumbang Korik seperti tertera pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Peta Desa Tumbang Korik
(Sumber: Peta Rupa Bumi, 2012)

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Tumbang Korik merupakan pemukiman tua di tepi anak Sungai Kahayan yang mulai berdiri sejak pertengahan abad 19-an, pada waktu itu telah berdiri betang pertama yang dihuni oleh 12 kepala keluarga. Rumah Betang ini didirikan oleh **Demang Singa Kenting** ± 50 tahun sebelum perdamaian Tumbang Anoi tahun 1894. Perkakas atau alat yang digunakan pada saat membangun rumah betang ini sangat sederhana sekali, hanya memakai parang belaying dan pahat saja. Meskipun fisik batang ini hanya sederhana tetapi rumah betang dan makam almarhum Demang Singa Kenting yang ada di hadapan rumah betang ini terutama peti jenazah almarhum yang diukir dengan ukiran yang mengandung arti dan makna yang unik. Bangunan dan makam ini menunjukkan bahwa Demang Singa Kenting termasuk orang yang berjiwa besar pada zamannya dan dapat dijuluki dengan perkataan “*Duhung Panduh Lewu*” (bahasa dayak kuno yang disebut sängen).

Pada saat betang ini dibangun sebagai awal berdirinya perkampungan keluarga yang masih homogen. Lingkungan yang masih alami dengan dikelilingi hutan belantara yang sulit diakses. Akses yang dapat dimanfaatkan adalah jalur sungai dan sebuah jalan darat sebagai jalur

perhubungan antara rumah satu dengan rumah yang lain, di sisi kanan dan kiri itulah didirikan rumah penduduk.

Tata letak bangunan

Pada bagian depan Betang Tumbang Korik terdapat halaman luas yang digunakan dalam upacara adat *tiwah* (ritual adat Dayak). Pada bagian depan berdiri beberapa bangunan antara lain *sapundu* (patung penjaga), tiang pantar (tiang tinggi), *sandung* (tempat tulang) seperti terlihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2 Tampak depan Betang Tumbang Korik
(Sumber : Hasil pengamatan, Pebruari 2012)

Bagian tengah berdiri bangunan utama betang korik yang telah banyak mengalami perubahan terutama pada luas, panjang, denah, tampak, elemen bangunan, atau penggantian bahan-bahan bangunan. Interior bagian dalam bangunan mempunyai keunggulan arsitektur pada hiasan atap, pintu, dinding dan plafon seperti tertera pada **Gambar 3**.

Dibagian belakang digunakan sebagai areal bercocok tanam buah-buahan dan sayur- sayuran. Dibagian belakang ini pernah ada tempat pasah parei (lumbung padi) dan balai kecil tempat menyimpan lesung penumbuk padi. Saat ini halaman belakang hanya tersisa kandang ternak dan kebun buah-buahan yang kurang terawat.

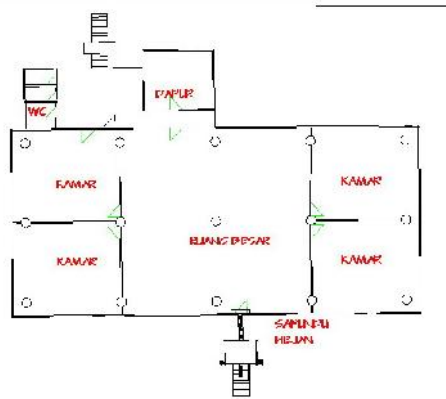


Gambar 3. Interior Betang Tumbang Korik
(Sumber : Hasil pengamatan, Pebruari 2012)

IDENTIFIKASI BETANG TUMBANG KORIK

Denah

Denah berbentuk persegi panjang, yaitu memanjang mengikuti arah sungai korik. Bangunan Betang Tumbang Korik terdiri dari: Tubuh bangunan; Memiliki *Rambang bulan*; *basara* (ruang tamu) *Takun* (kamar); *Awu* (dapur); Anjungan (serambi); hanya terdapat pada bagian belakang betang sebagai tempat penghubung betang yang lain. Denah betang Tumbang Korik terdapat pada **Gambar 4.**



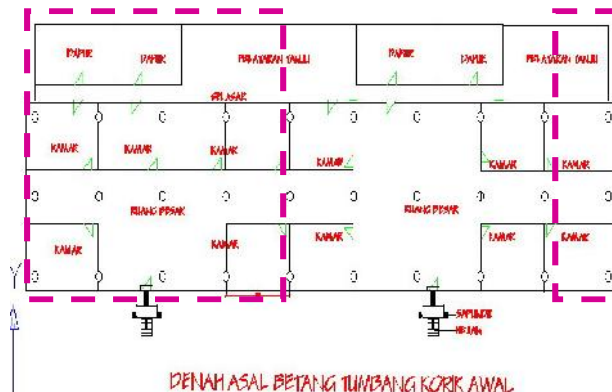
Gambar 4 Tampak depan Betang Tumbang Korik
(Sumber : Hasil pengamatan, Pebruari 2012)

Kondisi Betang Tumbang Korik sekarang telah banyak mengalami perubahan ruang-ruang yang disebabkan oleh beberapa hal. Adanya peraturan dari pemerintahan kolonial belanda pada tahun 1908 yang menyatakan bahwa tiap-tiap kepala keluarga diharuskan membuat rumah tinggalnya masing-masing dan permanen. Akibat peraturan tersebut, diduga awal mula lahirnya rumah-rumah tunggal/karak betang. Sehingga banyak penghuni rumah betang/langhouse yang membangun karak betang, dengan mengambil sebagian elemen betang sebagai bahan bangunanya.

Pada masa sekarang rumah betang tumbang korik memiliki ruang-ruang yang terdiri dari : ruang tamu/basara, 4 kamar tidur, 1 buah dapur, dan 3 kamar mandi. Saat ini jumlah kamar (*takun*) yang ada tinggal empat buah, satu ruang tamu (*rambang bulan/basara*) ruang untuk menerima tamu atau mengadakan rapat. Antara dapur dan ruang basara terdapat perbedaan ketinggian lantai sekitar 30 cm. Panjang betang yang tersisa tinggal 20 m. dan lebar 10 m.

Pada mulanya betang ini panjangnya 45 m dan lebarnya 10 m. dengan 12 kamar (*takun*). Betang ini mempunyai 2 ruang basara yang terpisah, dan 4 buah dapur. Dengan demikian bentuk denah awal betang Tumbang Korik tertera pada **Gambar 5**.

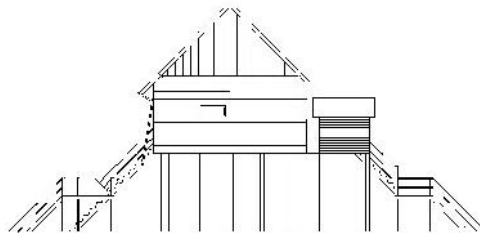
Bagian yang telah hilang



Gambar 5 Denah awal Betang Tumbang Korik
(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara Ny. Djaler Damang)

Tampak

Pada masa sekarang rumah Betang Tumbang Korik merupakan bangunan panggung tinggi dengan kontruksi kayu. Tampak visual bangunan dominasi dengan warna coklat kehitaman yang terbuat dari bahan bangunan papan kayu. Atap berbentuk pelana dan dengan bahan atap yang terbuat dari sirap warna coklat. dan mengalami perubahan pada bahan yang digunakan. Bahan asli dari kayu yang tua dan lapuk diganti dengan bahan modern seperti di **Gambar 6**.



Gambar 6 Tampak Samping
(Sumber : Hasil observasi , Maret 2012)

Pada perbaikan sebelumnya yaitu penggantian sebagian dinding sisi kiri dengan bahan baru dan jenis yang sama yaitu kayu ulin, namun ukurannya berbeda

yaitu lebarnya lebih kecil bila dibandingkan sebelumnya mengingat saat ini sangat sulit mencari kayu dengan diameter yang cukup besar. Dinding yang diganti ini dipasang dengan menggunakan paku, berbeda dengan cara pemasangan yang awalnya yaitu diikat dengan menggunakan rotan atau uwei. Menurut istri Damang Kuung Pada bagian samping dulu terdapat jendela pengintai yaitu pada bagian tawing layar. Dengan demikian penghuni dapat mengetahui kondisi diluar betang atau kedatangan musuh yang menyerang pada masa itu.

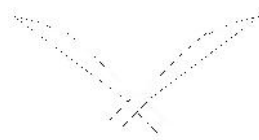
Ornamen

Penggunaan ornamen pada bangunan tradisional Dayak Kalimantan Tengah biasanya lebih sedikit. Pada bangunan tradisional dayak Kalimantan Tengah biasanya hanya terlihat pada *sandong*, *sapundu*, *sanggaran* dan *pantar* saja.

Dalam hal ini dapat kita lihat pada rumah Betang Tumbang Korik. Ornamen hanya terlihat pada bagian pintu masuk bangunan utama, sedangkan untuk bagian eksterior terdapat pada *pelipir sapiang* (**Gambar 7a**), *pelipir hambujur* (**Gambar 7b**), sambungan tantian tikus (**Gambar 7c**), dan katili/talang air (**Gambar 7d**).

Ornamen antara lain menggambarkan motif naga, lunju/ tombak, sesuai dengan petuah betang "pemberani/kepahlawanan" seperti tertera pada **Gambar 7**.

Ornamen Betang Tumbang Korik sebagai berikut:



Gambar. 7a Pelipir Sapiang



Gambar 7b.
Pelipir Hambujur



Gambar 7c
Tatian Tikus



Gambar 7d
Tama Lilang

(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara
Ny. Djaler Damang Kuung, Maret 2012)

Tiang / Jihi

Pada Betang Korik ini terdapat 15 buah jihi dengan bentuk bulat, dengan diameter sebesar 50-60 cm. Tinggi tiang dari tanah ketubuh betang 6m, dan dari tanah ke plafont 12m. ntuk jihi / tiang utama pada bangunan Betang Tumbang

Korik lama, terdapat 30 jihi/tiang. Sedangkan setelah mengalami perubahan sehingga hanya tersisa 15 jihi / tiang utama. Semua tiang ini masih asli dan tidak ada yang diganti.

Pondasi

Pada betang korik ini cukup unik, yaitu tidak menggunakan pondasi. Namun tiang/jihi langsung ke tejek akan penda (didirikan langsung ketanah). Sampai mencapai tanah keras. Dan hal ini cukup kuat karena tiang juga cukup besar. Pondasi merupakan jihi menerus yang ditancapkan sedalam $\pm 2m$ kedalam tanah. Pada bagian bawah jihi tidak terdapat umpak/sloof sebagai pondasi. Tiang menerus langsung bertumpu pada tanah.

Lantai

Bahan lantai menggunakan papan kayu ulin. Penggunaan bahan ini memiliki dua makna yaitu, pertama kayu kuat yg maknanya agar orang yang tinggal pada rumah itu kuat baik lahir maupun batinnya. Kedua kayu ulin memiliki sifat keras yng dapat mempengaruhi sifat/karakter penghuni rumah. Adapun ukuran papan lantai dengan lebar 50 cm dan tebal 5 cm. Papan dibuat dengan menggunakan otak/beliung.

Pada bangunan ini ada perbedaan ketinggian lantai. hal ini menunjukkan adanya hierarki dalam rumah ini. Pada lantai kamar dibuat lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan terhadap pemimpin yang ada dalam betang itu. Begitu pula plafont pada kamar tersebut lebih tinggi dari bagian-bagian yang lainnya. Pada bagian belakang menuju ke dapur ada perbedaaan tinggi lantai menuju selasar, dapur dan selasar wc.

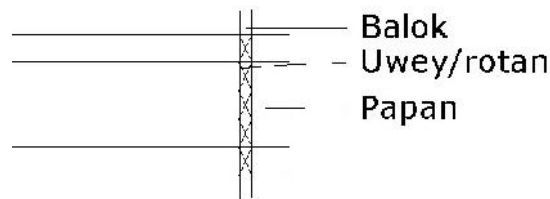
Dinding

Pada bagian dinding kayu yang digunakan adalah kayu papan ulin/tabalieh yang disusun mendatar. Kayu-kayu tersebut dirakit sedemikian rupa menjadi sebuah bidang tanpa menggunakan bahan ikat uwei (rotan), jenis uwei rokong (rotan hutan). Dinding pembuatanya tersusun, untuk memudahkan pengikatan atau pada saat pemasangan pada dinding tidak terdapat ukiran.

Pada perbaikan sebelumnya yaitu penggantian sebagian dinding sisi kiri dengan bahan baru dan jenis yang sama yaitu kayu ulin, namun ukuranya berbeda

yaitu lebarnya lebih kecil. Dinding yang diganti ini dipasang dengan menggunakan paku, Dinding-dinding papan ini juga.

Dulu pemasangan dinding dipasang agak renggang dan diikat dengan rotan hutan seperti **Gambar 8**. Pemasangan dinding dilakukan dengan menggunakan paku. Pada area servis seperti dapur, wc ada perubahan dinding dengan menggunakan papan biasa.



Gambar 8 Pemasangan Dinding awal betang
(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara Ny. Djaler Damang Kuung, Maret 2012)

Plafond

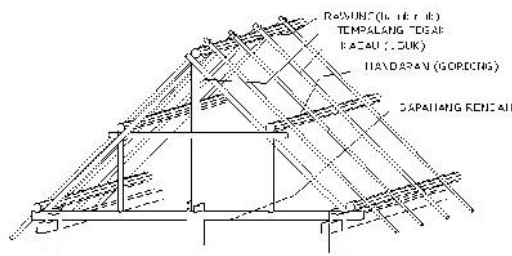
Plafond sepenuhnya susunan kayu papan yang dipasang lurus dari balok plafond. Papan tersebut dipasang jarang guna mengoptimalkan sirkulasi udara dalam ruangan. Ukuran papan plafond sama dengan papan yang digunakan pada lantai yaitu 60cm untuk lebar dan 5 cm untuk tebal papan plafont.

Pada awal berdirinya plafond menggunakan papan ulin tidak dipaku hanya diletakkan dibawah kuda-kuda. Sekarang perubahannya hanya dimakan usia atau rayap, tidak ada perubahan pada bagian ini.

Atap

Bahan yang digunakan untuk penutup atap adalah sirap yang terbuat dari kayu ulin dengan tebal 1cm, dengan lebar 30cm dan panjang 1,15 m. Pada masa lalu, masyarakat Tumbang Korik menggunakan pasak bambu *doring potung* (*bambu petung*) untuk merakit atap sirap seperti tertera pada **Gambar 9**.

Bahan atap dari dulu hingga sekarang menggunakan bahan sirap ulin, telah berkali-kali dilakukan penggantian sirap. Atap yang aslinya dengan lebar 20 cm, panjang 115 cm dan tebal 1cm. Atap yang digunakan sekarang ukuranya lebih kecil, yaitu lebar 10 cm, panjang 60 cm dan tebal 0.5 cm.



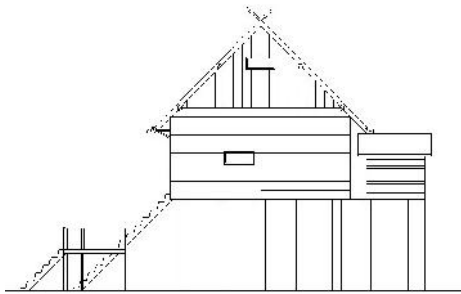
Gambar 9. Kuda-kuda

(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara Ny. Djaler Damang Kuung, Maret 2012)

Kuda-kuda pada Betang Tumbang Korik terbuat dari kayu ulin/ tabalien. Kaki kuda-kuda pada rumah Betang Tumbang Korik ini turut menahan lendutan dari balok nok, dan pada ujung atas saling menyilang. Begitu pula kasau juga saling menyilang hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dayak bahwa bila saling bertemu pada satu titik maka menandakan sesuatu akan berhenti. Orang dayak selalu mengharapkan sesuatu berlanjut secara turun temurun. Balok nok, gording, dan balok tembok berbentuk segi delapan hal ini didasarkan pada fungsi untuk menciptakan sisi miring untuk meletakkan kasau serta mempunyai makna yang berhubungan dengan angka kesempurnaan atau kekuatan.

Tangga

Tangga pada Betang Korik untuk saat ini ada dua, satu pada bagian depan dan satu pada bagian belakang. Ciri khas bangunan Betang Kalimantan Tengah hanya memiliki satu tangga utama yang menghadap ke depan seperti tertera pada **Gambar 10**. Berbeda dengan asal mula Betang Korik ini memiliki dua tangga utama di bagian depan. Jumlah anak tangga pada bagian atas sampai tanah berjumlah 17 anak tangga, sedangkan dari bordes sampai tanah ada 7 anak tangga. Jumlah ganjil dimaksudkan untuk membingungkan musuh dan juga melambangkan sesuatu yang belum genap, artinya orang dayak memiliki harapan untuk selalu hidup berkelanjutan tidak berhenti atau terputus. Pada masa lalu di kenal tangga yang dapat di tarik keatas. Agar musuh tidak dapat masuk ke rumah.



Gambar 10. Tampak Samping bangunan lama

(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara Ny. Djaler Damang Kuung, Maret 2012)

Pintu

Pintu terbuat dari bahan kayu *doho* (*dalit doho*) dengan tebal 4 atau 5 cm. Dengan tinggi 2m. Dalam pintu ada ukiran langsung ukir *tama lilang* seperti terlihat pada **Gambar 11**. Fungsi sebagai ciri khas dari orang mamut (berani).



Gambar 11. Tampak depan bangunan lama

(Sumber: Sketsa pribadi dari hasil wawancara Ny. Djaler Damang Kuung, Maret 2012)

Konon menurut cerita ukiran tersebut merupakan ciri rumah tokoh adat atau kepala kampung (*demang*).

KESIMPULAN

Upaya konservasi dalam arsitektur tidak hanya dilandasi pertimbangan budaya semata-mata, atau atas landasan estetis-arsitektonis belaka, telah seringkali tidak berhasil. Konsep konservasi yang yang diajurkan untuk pemugaran dengan menyuntikan fungsi-fungsi baru yang menguntungkan ditilik dari segi ekonomi –finansial, kiranya lebih sesuai. Terobosan–terobosan baru ini dengan kaidah perencanaan ”fungsi baru untuk bangunan lama”

Konsep konservasi untuk betang tumbang korik, yaitu sebagai **wisata budaya**. Dimana bangunan ini dikelola dan direkomendasikan sebagai salah satu objek tujuan pariwisata yang sangat menarik. Dengan segala keunikannya betang

ini tidak sekedar menjadi objek rekreasi, namun juga bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengenal asal mula dan budaya masyarakat Kalimantan Tengah.

Dengan wisata budaya ini masyarakat disini juga harus dilibatkan misalkan mereka bisa mendirikan toko-toko yang menjual cenderamata, hasil kerajinan setempat, atau bahkan membangun tempat penginapan yang bisa menciptakan lapangan kerja baru, disisi lain daerah ini dapat di perbaiki dari kertinggalan dan keterasingan. Juga akan muncul ide-ide untuk membuka dan memperbaiki akses ke Desa Tumbang Korik. Disini juga bisa dipentaskan tarian, upacara-upacara adat, sepak sawut, dan kesenian lainnya yang dapat menunjang kegiatan konservasi itu sendiri.

Dengan demikian tersedia dana untuk perawatan dan operasional betang ini. Betang tumbang korik dapat terawat dan masyarakat disekitarnya dapat merasakan berkah dengan adanya betang ini. Sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Sumber tokoh adat yang mengetahui sejarah dan perkembangan Betang Tumbang Korik terutama kepada:

- a. Ringkai Rampoi sebagai Kepala Desa
- b. Opit Shandi (sebagai Bakas Lewu / Tokoh Desa)
- c. Sarawut Jawa (sebagai Bakas Lewu/ Tokoh Desa)
- d. Latai Sampoi (Ny. Djaler Damang Kuung) sebagai Pemilik Dan Ahli Waris Betang Tumbang Korik Sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung. Alumni.
- Budihardjo, Eko.(1991). *Arsitek Bicara Tentang Arsitektur Indonesia*. Bandung. Alumni.
- Budihardjo, Eko.(1991). *Arsitektur dan Kota Di Indonesia*. Bandung. Alumni.
- Budihardjo, Eko.(1997). *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta. Djambatan.
- Catanese, Anthony.(1997). *Perencanaan Kota*. Jakarta. Erlangga .
- Elbar labertus.(1981). *Arsitektur Tradisional Di daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya.
- Riwut, nila .(1981). *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*, Palangka Raya.
- Usop, KMA .(1996). *Kapakat Dayak* , Palangkaraya.
- Syahrozi, (2004). *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi*. Semarang, Undip.